

Kelayakan Usaha Gula Kelapa Di Kabupaten Kulonprogo

Ayu Putri Merry Anisya, Teguh Nova Eko Wibowo

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

Abstrak

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Kabupaten Kulon Progo memiliki luas areal perkebunan kelapa mencapai 16.104 ha, produktivitasnya mencapai 26.152 ton. Sementara itu Kecamatan Panjatan berkontribusi menyumbang produksi kelapa sebesar 3.856 ton dengan luas areal perkebunan kelapa 2.065 ha (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2021). Luas areal dan produktivitas kelapa yang tinggi di Kecamatan Panjantan memiliki potensi besar dalam pengembangan agroindustri gula kelapa. Selain itu pelaku usaha gula kelapa di Kabupaten Kulon Progo telah meraih sertifikat indikasi geografis standard eropa CSQA (*Certified Software Quality Analyst*) dari Kementerian Hukum dan HAM. Gula kelapa memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gula lokal, terutama bagi masyarakat yang masih mengandalkan gula alami sebagai sumber gula. Gula kelapa juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, diminati di pasar lokal maupun internasional. Sehingga, penelitian ini ingin melihat kelayakan usaha gula merah yang ada di Panjatan. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan selama satu minggu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelayakan usaha gula kelapa di Panjatan layak diusahakan, karena hasil dari analisis nilai R/C lebih dari 1 yaitu sebesar 1,02. Produktivitas modal sebesar 1,93% lebih besar dari suku bunga tabungan bank sebesar 0,175%. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp.112.729,- melebihi upah di Desa Luweng Lor per hari yakni Rp.40.000,-. BEP harga sebesar Rp.13.106,- lebih kecil dari harga rata – rata industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu sebesar Rp. 13.313,-. Sedangkan BEP produksi sebanyak 42 kg lebih kecil dari jumlah produksi rata – rata pengrajin gula kelapa yaitu 43 kg. Untuk meningkatkan usaha gula kelapa dengan menggunakan alat untuk merebus nira yang lebih besar, sehingga produktivitas akan semakin banyak.

Kata kunci: Kelayakan, gula kelapa, *R/C Ratio*

Abstract

The coconut plant (Cocos nucifera L.) is a strategic commodity that has an important role in the social, cultural and economic aspects of society. Kulon Progo Regency has a coconut plantation area of 16,104 ha, with productivity reaching 26,152 tons. Meanwhile, Panjatan District contributed 3,856 tons of coconut production with a coconut plantation area of 2,065 ha (BPS Kulon Progo Regency, 2021). The large area and high productivity of coconut in Panjantan District have great potential in developing the coconut sugar agro-industry. Apart from that, coconut sugar business actors in Kulon Progo Regency have received the European standard CSQA (Certified Software Quality Analyst) geographical indication certificate from

the Ministry of Law and Human Rights. Coconut sugar has an important role in meeting local sugar needs, especially for people who still rely on natural sugar as a source of sugar. Coconut sugar also has high economic value, is in demand in local and international markets. So, this research wants to see the feasibility of the brown sugar business in Panjatan. The location determination technique was carried out purposively, while sampling was carried out using simple random sampling. Data was collected for one week. The results of the analysis show that the feasibility of the coconut sugar business in Panjatan is worth pursuing, because the results of the R/C value analysis are more than 1, namely 1.02. Capital productivity of 1.93% is greater than the bank savings interest rate of 0.175%. Labor productivity of Rp. 112,729,- exceeds the daily wage in Luweng Lor Village, namely Rp. 40,000,-. The BEP price is Rp. 13,106,- which is smaller than the average price for the coconut sugar household industry in Luweng Lor Village, which is Rp. 13,313,-. Meanwhile, the production BEP of 42 kg is smaller than the average production amount for coconut sugar craftsmen, namely 43 kg. To increase the coconut sugar business by using a larger tool for boiling sap, so that productivity will increase.

Key words: Feasibility, coconut sugar, R/C Ratio

Pendahuluan

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Menurut Mugiono et al (2014) salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah tanaman kelapa. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2021) mencatat Kabupaten Kulon Progo memiliki luas areal perkebunan kelapa mencapai 16.104 ha, produktivitasnya mencapai 26.152 ton. Sementara itu Kecamatan Panjatan berkontribusi menyumbang produksi kelapa sebesar 3.856 ton dengan luas areal perkebunan kelapa 2.065 ha (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2021).

Luas areal dan produktivitas kelapa yang tinggi di Kecamatan Panjatan memiliki potensi besar dalam pengembangan agroindustri gula kelapa. Selain itu pelaku usaha gula kelapa di Kabupaten Kulon Progo telah meraih sertifikat indikasi geografis standard eropa CSQA (*Certified Software Quality Analyst*) dari Kementerian Hukum dan HAM (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2022). Gula kelapa merupakan produk pertanian yang dihasilkan dari nira pohon kelapa. Gula kelapa memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gula lokal, terutama bagi masyarakat yang masih mengandalkan gula alami sebagai sumber gula. Gula kelapa juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, diminati di pasar lokal maupun internasional.

Sejumlah permasalahan di Kecamatan Panjatan masih terdapat dan perlu diatasi, meskipun usahatani gula kelapa di daerah tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan keberlanjutan usaha yang besar. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam produksi gula kelapa meliputi perubahan iklim, teknologi produksi yang belum efisien, perubahan harga, permodalan yang terbatas, dan kelayakan usaha yang perlu dievaluasi.

Analisis kelayakan usahatani merupakan metode penting dalam mengevaluasi apakah usahatani gula kelapa layak dijalankan. Kelayakan usahatani dapat dinilai dengan berbagai parameter atau kriteria tertentu. Sebuah usahatani dianggap layak jika keuntungan yang dihasilkan mampu menutupi semua biaya, termasuk biaya langsung dan tidak langsung. Indikator yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usahatani meliputi titik impas (*Break Even Point*), rasio pendapatan terhadap biaya (*R/C ratio*), perbandingan antara biaya produksi dengan manfaat usaha (*B/C ratio*), produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal (Prajnata, 2017).

Tujuan analisis kelayakan usahatani gula kelapa di Kecamatan Panjatan adalah untuk mengevaluasi potensi dan kendala yang dihadapi oleh petani gula kelapa. Langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mendukung perkembangan usahatani gula kelapa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Panjatan dengan pemahaman yang lebih baik tentang kelayakan usahatani gula kelapa.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Panjatan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method* (Sugiyono, 2015), dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu Salah satu desa yang memiliki industri rumah tangga gula kelapa terbanyak dan memiliki kualitas paling baik dibandingkan dengan gula kelapa dari desa lain. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak terhadap sebagian dari keseluruhan elemen populasi. Jumlah sampel pengrajin yang diambil sebanyak 27 pengrajin gula kelapa.

Untuk mengetahui kelayakan usaha gula kelapa maka dilakukan perhitungan untuk menentukan kelayakan maka dilakukan teknik analisis data menggunakan persamaan sebagai berikut :

1.) Kelayakan

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Untuk mengetahui nilai R/C Ratio menggunakan rumus berikut menurut (Nurmadinai, 2018):

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Ketentuan :

- Jika nilai R/C lebih besar 1, maka industri rumah tangga gula kelapa layak untuk diusahakan.
- Jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka industri rumah tangga gula kelapa tidak layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas Modal

Untuk menghitung Produktivitas Modal (Sugiono,2015) menggunakan rumus berikut :

$$PM = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

PM = Produktivitas Modal (%)

NR = Pendapatan (Rp)

TEC = Biaya Total Eksplisit (Rp)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

Ketentuan:

- Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku , maka industri rumah tangga gula kelapa layak untuk diusahakan.
- Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku, maka industri rumah tangga gula kelapa tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk menghitung Produktivitas Tenaga Kerja menggunakan rumus berikut (Umar dkk, 2016):

$$PTK = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga}}$$

Keterangan :

PTK = Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)

NR = Pendapatan (Rp)

Ketentuan :

- Jika Produktivitas Tenaga Kerja lebih besar dari upah daerah setempat maka industri rumah tangga kelapa tersebut layak.
- Jika Produktivitas Tenaga Kerja kurang dari upah daerah setempat maka industri rumah tangga kelapa tersebut tidak layak diusahakan.

d. *Break Even Point*

Untuk menghitung jumlah produksi gula kelapa dalam keadaan BEP sebagai berikut (Soekartawi,2011):

BEP harga dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Y}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp)

Y = Produksi atau *Output* gula kelapa (Kg)

BEP produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Py}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp)

Py = Harga produk gula kelapa (Rp)

Ketentuan :

- BEP produk < jumlah produk aktual, artinya industri rumah tangga gula kelapa layak (mampu melewati titik BEP)
- BEP produk = jumlah produk aktual, artinya impas

- BEP produk > jumlah produk aktual, artinya industri rumah tangga gula kelapa tidak layak (tidak mampu melewati titik BEP)
- BEP harga < harga aktual, artinya industri rumah tangga gula kelapa layak (mampu melewati titik BEP)
- BEP harga = harga aktual, artinya impas
- BEP harga > harga aktual, artinya industri rumah tangga gula kelapa tidak layak (tidak mampu melewati titik BEP).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Gula Kelapa

Untuk mengukur kelayakan usaha gula kelapa di Panjatan menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C), produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan *break even point* (BEP).

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengrajin dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha industri rumah tangga gula kelapa layak diusahakan. Sebaliknya, apabila R/C lebih kecil atau sama dengan satu maka usaha industri rumah tangga gula kelapa tidak layak diusahakan.

Tabel 1. Nilai R/C Gula Kelapa di Panjatan

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	567.296
Total Biaya Produksi (Rp)	554.202
R/C	1,02

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa analisis R/C pengrajin gula kelapa layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1 yaitu sebesar 1,02. Artinya dengan nilai R/C 1,02 berarti untuk setiap pengeluaran Rp. 1,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.1,02,-

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat diperoleh dari hasil pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga gula kelapa selama satu minggu dikurangi dengan sewa tempat sendiri dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan kemudian dibagi dengan biaya eksplisit dan dikali seratus persen.

Tabel 2. Produktivitas Modal Gula Kelapa di Panjatan

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
TKDK (Rp)	140.000
Biaya Eksplisit (Rp)	139.735
Produktivitas Modal (%)	1,93

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa produktivitas modal lebih besar dari suku bunga tabungan yaitu sebesar 1,93%. Tingkat suku bunga tabungan per minggu di Panjatan sebesar 0,175%. Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha gula kelapa layak untuk diusahakan. Modal yang diperoleh pengrajin gula kelapa lebih baik digunakan untuk perputaran modal usaha gula kelapa dari pada disimpan di Bank.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa tempat sendiri, dikurangi biaya bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam kegiatan usaha gula kelapa. Berikut tabel perhitungan produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa di Panjatan.

Tabel 3. Produktivitas Tenaga Kerja Gula Kelapa di Panjatan

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
Bunga Modal Sendiri (Rp)	252
Jumlah TKDK(HKO)	3,64
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	112.729

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa sebesar Rp.112.729,- melebihi upah di panjatan perhari yakni Rp.90.000,-. Artinya dengan usaha industri rumah tangga gula kelapa yang akan didapat lebih besar dari upah yang berlaku di Panjatan. Usaha gula kelapa dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah di Panjatan.

4. Break Even Point (BEP)

Break even point merupakan titik pulang pokok dimana *total revenue* sama dengan *total cost* (TR=TC). BEP ditinjau dari dua aspek yaitu aspek harga dan aspek produksi. BEP harga produksi yaitu diperoleh dari total biaya dibagi dengan total produksi. BEP produksi dapat diperoleh dengan total biaya dibagi dengan harga jual ditingkat pengrajin. Untuk lebih jelasnya perhitungan BEP harga dan BEP produksi dalam usaha gula kelapa dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. BEP Harga dan BEP Usaha Gula Kelapa di Panjatan

Uraian	Jumlah
Total Biaya (Rp)	554.202
Produksi (Kg)	43
BEP Harga (Rp)	13.106
Total Biaya (Rp)	554.202
Harga (Rp/kg)	13.313
BEP Produksi (Kg)	42

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa BEP harga yang diperoleh sebesar Rp. 13.106,- lebih kecil dari harga rata – rata usaha gula kelapa di Panjatan yaitu sebesar Rp. 13.313,-. Artinya usaha gula kelapa mampu melewati titik impas BEP harga sehingga menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan untuk BEP produksi sebanyak 42 kg lebih kecil dari jumlah produksi rata – rata pengrajin gula kelapa yaitu 43 kg. Artinya usaha gula kelapa di panjatan layak karena mampu melewati titik impas BEP produksi.

Kesimpulan

Kelayakan usaha gula kelapa di Panjatan berdasarkan nilai R/C adalah 1,02 yang artinya usaha gula kelapa di Panjatan layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Produktivitas modal 1,93% lebih besar dari suku bunga tabungan bank BRI per minggu yaitu 0,175%. Produktivitas tenaga kerja Rp.112.729,- per HKO lebih besar dari upah harian buruh setempat yaitu Rp. 40.000,-. BEP harga sebesar Rp. 13.106 ,- lebih kecil dari harga rata – rata produk pengrajin yaitu sebesar Rp. 13.313,-.BEP produksi yaitu sebanyak 42 kg lebih kecil dari rata – rata produksi pengrajin selama satu minggu sebanyak 43 kg. Usaha gula kelapa tersebut dapat ditingkatkan lagi jika menggunakan alat untuk merebus nira yang lebih besar, sehingga produktivitas akan semakin banyak.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulon Progo. 2021. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kulon Progo (Hektar). Diakses melalui <https://kulonprogokab.bps.go.id/indicator/154/466/1/luas-areal-tanaman-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-kulon-progo.html> Diakses pada 9 November 2023, pukul 12.12 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulon Progo. 2021. Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kulon Progo (ton). Diakses melalui <https://kulonprogokab.bps.go.id/indicator/154/467/1/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-kulon-progo.html>. Diakses pada 9 November 2023, pukul 12.14 WIB.
- JAMBI, K. M. (2018). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI PEPAYA DI DESA TANGKIT KECAMATAN SUNGAI GELAM.
- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. (2019). Analisis kelayakan usahatani cabai merah (studi kasus pada kelompok tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422-429.
- Soekartawi 1994. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb–Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia : Jakarta
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Z. A. (2016). The development strategy of coconut sugar industry. *International Journal Engineering and Science*, 5(3), 58-66.
- Yulianita, S. (2021). ANALISIS PENDAPATAN USAHA GULA MERAH KELAPA (COCONAT PALM SUGAR) STUDI KASUS DI KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM. *Vegetasi*, 17(1).